

---

ARTIKEL PENELITIAN

**PERBEDAAN TINGKAT PEMAAFAN DITINJAU DARI EMPATI PADA REMAJA PASCA PERCERAIAN ORANGTUA**

ANISAH QURROTU AINI & PRIMATIA YOGI WULANDARI

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

**ABSTRAK**

Pemaafan merupakan perubahan seperangkat motivasi untuk mengurangi keinginan membalas dendam dan menghindari dari individu yang bersalah, serta diiringi keinginan untuk memperbaiki hubungan dengan individu tersebut (McCullough, Rachal, & Worthington, 1997). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pemaafan adalah empati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris apakah terdapat perbedaan tingkat pemaafan ditinjau dari empati remaja terhadap orangtua yang telah bercerai. Penelitian ini dilakukan pada 146 remaja berusia 18-22 tahun yang telah mengalami perceraian orangtua. Alat ukur yang digunakan telah dimodifikasi sesuai konteks penelitian ini, yaitu *Interpersonal Relationship Index* atau IRI (Davis, 1980) dan *Transgression Related Interpersonal Motivations Inventory* atau TRIM-18 (McCullough M. , Transgression-Related Interpersonal Motivations Inventory (TRIM-18), 2013). Analisis data menggunakan *Mann Whitney U Test* menghasilkan nilai Z sebesar -3,039 dan taraf signifikansi sebesar 0,002. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pemaafan pada remaja ditinjau dari empati pasca perceraian orangtua.

*Kata kunci: empati, pemaafan, perceraian*

**ABSTRACT**

Forgiveness is a set of motivational changes to reduce the intention of taking revenge and avoiding offending partners, following by the desire to improve the relationship (McCullough, Rachal, & Worthington, 1997) . One of the factors that can influence level forgiveness is empathy. This study aims to examine whether there is difference in forgiveness based on empathy amongst adolescent toward the divorce of their parents. This study is conducted on 146 adolescents aged 18-22, who have experience the divorce of their parents. The measuring instrument has been modified; *Interpersonal Relationship Index* (IRI) (Davis, 1980) and *Transgression Related Interpersonal Motivations Inventory* (TRIM-18) (McCullough M. , Transgression Related Interpersonal Motivations, 2013). Analysis of the data using Mann Whitney U Test shows the Z score is -3,039 and the level of significance is 0, 002. It means that there is difference between the level of forgiveness on adolescent in terms of empathy after witnessing and experiencing their parents ended in divorce.

*Key words: divorce, empathy, forgiveness*

Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: [primatia.yogi@psikologi.unair.ac.id](mailto:primatia.yogi@psikologi.unair.ac.id)



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

## PENDAHULUAN

Peraturan Pelaksanaan no. 9 tahun 1974 Republik Indonesia menyebutkan definisi perceraian sebagai putusannya hubungan suami-istri secara sah yang disebabkan oleh salah satu pasangan berbuat zina, pemabuk, pemadat, penjudi, dan meninggalkan pihak lain selama 2 tahun berturut-turut tanpa izin. Kasus perceraian yang terjadi di Indonesia semakin meningkat setiap tahun, hingga menempati urutan pertama di Asia Pasifik pada tahun 2013 (BPPKB, 2013). Salah satu provinsi yang menempati peringkat tiga besar nasional pada kasus perceraian di Indonesia adalah Provinsi Jawa Timur (Antara, 2017). Tingginya angka perceraian tersebut disebabkan oleh berbagai faktor. Amato dan Perviti (2003) menyebutkan ketidaksetiaan pada pasangan, ketidakcocokan dengan pasangan, penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang, *long distance marriage*, permasalahan kepribadian, kurangnya komunikasi, dan adanya gangguan mental menjadi faktor-faktor yang paling banyak menjadi penyebab perceraian.

Dampak yang ditimbulkan dari perceraian dalam keluarga tidak hanya dirasakan oleh pasangan, melainkan juga bagi anak dalam pernikahan tersebut. Bagi anak yang telah memasuki tahap perkembangan remaja, perceraian dapat memberikan dampak berupa munculnya gejala kecemasan dan depresi, merasa rendah diri, serta lebih sering memiliki permasalahan sekolah dibandingkan dengan remaja yang tidak mengalami perceraian orangtua (Storksen, Roysamb, Holmen, & Tambs, 2006). Remaja menilai perceraian sebagai guncangan yang mengakibatkan pikiran mereka terfokus pada masalah perceraian kedua orangtua dan melupakan hal-hal yang perlu diperhatikan sesuai usianya (Lestari, 2014). Remaja juga merasa bebas dan cenderung lebih agresif ketika orangtua mereka bercerai (Pickhardt, 2009).

Cara yang digunakan remaja dalam mengungkapkan perasaan atas perceraian orangtua sangat beragam. Wallestrein dan Kelly (Lebowitz, 1985) menjelaskan bahwa masing-masing remaja memiliki pengalaman yang berbeda tergantung faktor yang mempengaruhi sebelum dan setelah perceraian orangtua, namun secara garis besar akan menunjukkan perasaan marah, sedih, dan cemas. Perasaan marah muncul akibat adanya egosentrisme dan penyerapan diri pada remaja, perasaan sedih muncul karena adanya perasaan kehilangan salah satu orangtua dan merupakan pengalaman yang menyakitkan, sedangkan perasaan cemas muncul dilatarbelakangi oleh rasa khawatir terhadap diri mereka sendiri, orangtua, serta saudara kandung atas dampak dari perceraian tersebut.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guna mengurangi dampak negatif dari perceraian orangtua pada remaja adalah dengan pemaafan. Pemaafan merupakan metode yang efektif dalam menghadapi perasaan terluka, seperti benci dan marah (Freedman & Knupp, 2003). Paleari, Regalia, & Fincham (2003) menjelaskan bahwa pemaafan selama masa remaja dapat menjadi upaya untuk menanggulangi dampak negatif dari konflik antara orangtua dan anak, mengurangi frekuensi terjadinya konflik, serta tingkat keparahan dari konflik tersebut. Remaja yang mengalami perceraian orangtua dan mendapatkan pelatihan pemaafan memiliki tingkat *subjective well-being*

yang tinggi dibandingkan dengan remaja yang telah mengalami perceraian orangtua namun tidak mendapatkan pelatihan tersebut (Zuhdiyati, 2011). Remaja yang memiliki tingkat pemaafan yang rendah pasca perceraian orangtua, menunjukkan tingkat kecemasan yang tinggi (Ningsih, 2014).

Pemaafan merupakan serangkaian perubahan perilaku untuk tidak berbuat balas dendam, tidak memiliki keinginan untuk menjauh, sebaliknya ingin berdamai dengan individu yang bersangkutan (McCullough, Rachal, & Worthington, 1997). Pemaafan juga menjadi bentuk dari kebebasan untuk memilih perubahan motivasi, dimana keinginan untuk membalas dendam dan menghindari kontak dengan pelaku juga termasuk dalam upaya mengatasi perselisihan (Fincham, 2000). Chirstensen, Padilla-Walker, Busbym, Hardy, & Day (2011) menjelaskan bahwa memaafkan adalah upaya untuk mengalahkannya perasaan negatif akibat bersinggungan dengan pelaku, dimana setiap individu memiliki kapasitas yang berbeda, dan merubah pemikiran, emosi, serta perilaku negatif menjadi positif pada pelaku merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan.

McCullough, Pargament, & Thoresen (2000) mengemukakan empat faktor yang dapat mempengaruhi pemaafan pada individu, diantaranya adalah karakteristik konflik, kualitas hubungan interpersonal, kognisi sosial, dan faktor kepribadian. Peristiwa yang menyakitkan bagi individu, akan semakin sulit untuk dilupakan dibandingkan dengan peristiwa yang sepele. Paleari, Regalia, & Fincham (2003) juga menjelaskan bahwa kualitas kedekatan hubungan antara remaja dan orangtua menjadi faktor eksternal dalam mempengaruhi pemaafan remaja terhadap orangtua. Faktor *aggreableness* dalam *The Big Five Personality* memberikan pengaruh untuk bersikap peduli, penyayang, simpati, dan sensitive terhadap individu lain (Ackerman, 2017). Kognisi sosial pada individu mempengaruhi pemaafan melalui regulasi emosi dan empati.

Empati merupakan salah satu faktor dalam kognisi sosial yang dapat mempengaruhi pemaafan. Kemampuan empati pada individu berpengaruh untuk memahami adanya perasaan kesulitan, bersalah, atau kesepian pada pelaku, serta menumbuhkan keinginan untuk memperbaiki hubungan dengan pelaku (McCullough, Rachal, & Worthington, 1997). Empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional individu lain, merasa simpatik, mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif individu lain (Baron & Byrne, 2005). Davis (1980) menyebutkan bahwa empati adalah seperangkat respon individu terhadap pengalaman individu lain. Empati yang tinggi dan lama pembentukan empati dengan pelaku akan mempengaruhi pemaafan dalam hubungan interpersonal (McCullough, Rachal, & Worthington, 1997).

Pemaafan memiliki kaitan erat dengan empati, semakin besar nilai empati individu, semakin besar pula tingkat pemaafan yang diberikan pada individu lain. Umar, Daud, & Faradillah (2016) menjelaskan bahwa empati dan pemaafan memiliki hubungan yang positif dan signifikan pada remaja pasca perceraian orangtua. Ketika remaja memiliki tingkat empati yang tinggi terhadap orangtua, remaja lebih mudah memberikan maaf pada orangtua atas perceraian yang terjadi. Penelitian ini ingin mengetahui lebih jauh lagi perbedaan tingkat pemaafan ditinjau dari empati, dengan mengacu pada fakta serta penelitian sebelumnya.

## METODE

### *Subjek*

Responden dalam penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 18 hingga 22 tahun, bertempat tinggal atau berasal dari Provinsi Jawa Timur, dan telah mengalami perceraian orangtua. Jumlah responden yang didapatkan sebanyak 146 remaja (105 perempuan dan 41 laki-laki). Responden tersebut diminta untuk mengisi kuesioner online dan terdiri dari 2 instrumen yang masing-masing telah dimodifikasi sesuai konteks penelitian ini, yaitu *Transgression-Related*

*Interpersonal Motivations Inventory* (McCullough M. , Transgression Related Interpersonal Motivations, 2013) dan *Interpersonal Reactivity Index* (IRI) (Davis, 1980).

### Instrumen

Skala empati yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari skala *Interpersonal Reactivity Index* milik Davis (1980) dan telah disesuaikan dengan konteks penelitian, yaitu empati remaja terhadap orangtua. Skala tersebut terdiri dari 24 aitem dan terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi empati kognitif dan dimensi empati afektif. Dimensi empati kognitif merupakan kemampuan individu untuk memahami pikiran dan sudut pandang individu lain, sedangkan dimensi afektif adalah kemampuan individu untuk turut merasakan perasaan individu lain dalam situasi tertentu.

Skala pemaafan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner TRIM-18 (*Transgression-Related Interpersonal Motivations Inventory*) yang disusun oleh McCullough M. (2013) dan telah disesuaikan dengan konteks penelitian. Skala tersebut terdiri dari 18 aitem dan yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu *avoidance motivations*, *revenge motivations*, dan *benevolence motivations*. Dimensi *avoidance motivations* bentuk dari berkurangnya keinginan untuk menghindari dari pelaku dan dimensi *revenge motivations* bentuk dari berkurangnya keinginan untuk membalas perbuatan pelaku. Dimensi *benevolence motivations* muncul ketika individu memiliki keinginan untuk berdamai dengan pelaku.

Tabel 1. Uji Reliabilitas Alat Ukur

| Alat Ukur | Cronbach's Alpha | N of Items |
|-----------|------------------|------------|
| Empati    | 0,909            | 13         |
| Pemaafan  | 0,788            | 24         |

Uji reliabilitas alat ukur penelitian ini menggunakan *Cronbach's Alpha*. Berdasarkan tabel 1, kedua alat ukur dari variabel empati dan pemaafan menunjukkan nilai *cronbach's alpha* mendekati angka 1,00 dan masing-masing variabel menggugurkan 5 aitem dan 4 aitem karena memiliki nilai reliabilitas antar variabel rendah, sehingga alat ukur pada penelitian ini telah reliabel.

### Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis *Independent Sampel T-Test*, jika data yang didapatkan memenuhi uji normalitas dan uji homogenitas. Apabila data tidak memenuhi uji normalitas atau uji homogenitas, maka teknik analisis data menggunakan *non parametric* dengan *Mann Whitney U Test*.

## HASIL PENELITIAN

Hasil analisis deskriptif dari kedua variabel pada penelitian ini menunjukkan variabel empati memiliki nilai maksimum sebesar 94 dan nilai minimum sebesar 44, sedangkan variabel pemaafan memiliki nilai maksimum sebesar 52 dan nilai minimum sebesar 25. Nilai rata-rata atau *mean* dan nilai standar deviasi dari variabel empati sebesar 72,96 dan 9,301, sedangkan variabel pemaafan, memiliki nilai sebesar 43,18 dan 6,409.

Tabel 2. Analisis Deskriptif

| N | Min. | Max | Mean | SD |
|---|------|-----|------|----|
|---|------|-----|------|----|

|          |     |    |    |       |       |
|----------|-----|----|----|-------|-------|
| Empati   | 146 | 44 | 94 | 72,96 | 9,301 |
| Pemaafan |     | 25 | 52 | 43,18 | 6,409 |

Kategorisasi skor subjek pada penelitian ini menggunakan *mean hipotetik*. Statistik hipotetik menggunakan alat ukur sebagai acuan, dimana tinggi rendahnya skor subjek tergantung dari posisinya pada rentang skor yang memungkinkan diperoleh sebuah alat ukur dan menghasilkan proporsi yang tidak selalu mengikuti kurva normal (Widhiarso, 2011). Berdasarkan kategorisasi pada tabel 3, jumlah subjek yang memiliki skor empati tinggi sebanyak 132 orang (90%) dan subjek yang memiliki skor empati rendah sebanyak 14 orang (10%). Pada kategorisasi skor pemaafan, jumlah remaja yang memiliki skor pemaafan tinggi sebanyak 130 orang (89%) dan subjek yang memiliki skor pemaafan rendah sebanyak 16 orang (11%).

Tabel 3. Kategorisasi Skor Skala Empati &amp; Pemaafan

| Kategorisasi Skor | Rentang Skor Empati | Rentang Skor Pemaafan |
|-------------------|---------------------|-----------------------|
| Tinggi            | $X > 60$            | $X > 33$              |
| Rendah            | $X \leq 60$         | $X \leq 33$           |

Uji asumsi pada analisis uji perbedaan melihat dua hal, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas (Pallant, 2007). Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan nilai signifikansi *Kolmogorof-Smirnov*. Berdasarkan tabel 4, variabel empati memiliki nilai p Sig. sebesar 0,200 atau nilai p Sig.  $> 0,05$  dan variabel pemaafan memiliki nilai p Sig. sebesar 0,002 atau nilai p Sig.  $< 0,05$ . Oleh karena itu, variabel empati memiliki distribusi data yang normal dan variabel pemaafan memiliki distribusi data yang tidak normal.

Tabel 4. Uji Normalitas Data

|          | df  | Sig.  |
|----------|-----|-------|
| Empati   | 146 | 0,200 |
| Pemaafan | 146 | 0,002 |

Uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah subjek atau sampel penelitian berasal dari populasi yang sama. Pada penelitian ini, uji homogenitas dilihat berdasarkan nilai signifikansi pada *Lavene's Test*. Tabel 5 menunjukkan nilai p Sig. sebesar 0,634 atau nilai p Sig.  $> 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel penelitian homogen.

Tabel 5. Uji Homogenitas

| Lavene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|------------------|-----|-----|------|
|------------------|-----|-----|------|

|       |   |     |       |
|-------|---|-----|-------|
| 0,228 | 1 | 144 | 0,634 |
|-------|---|-----|-------|

Hasil uji asumsi yang menunjukkan data pada penelitian ini tidak berdistribusi normal namun memiliki sampel homogen, mengakibatkan pengukuran dilakukan dengan menggunakan statistik non parametrik dan analisis uji perbedaan menggunakan *Mann-Whitney U Test*. Nilai p Sig. < 0,05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dan hipotesis dapat diterima, sebaliknya apabila nilai p Sig. > 0,05 memiliki arti bahwa tidak terdapat perbedaan dan hipotesis tidak dapat diterima.

Tabel 6. Uji Perbedaan

|                                     | <b>Empati</b> | <b>N</b> | <b>Mean Rank</b> |
|-------------------------------------|---------------|----------|------------------|
| <b>Pemaafan</b>                     | Rendah        | 14       | 40,89            |
|                                     | Tinggi        | 132      | 76,96            |
|                                     | Total         | 146      |                  |
| <b>Test Statistic<sup>a,b</sup></b> |               |          |                  |
|                                     |               |          | <b>Pemaafan</b>  |
| Mann-Whitney U                      |               |          | 467,500          |
| Asymp. Sig (2-tailed)               |               |          | 0,002            |

a. Grouping Variabel: Kategori Empati

Tabel 6 menunjukkan nilai signifikansi hasil uji analisis menggunakan *Mann-Whitney U Test* sebesar 0,002 atau kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel pemaafan ditinjau dari variabel empati pada remaja yang telah mengalami perceraian orangtua. Nilai rata-rata pemaafan dengan tingkat empati tinggi sebesar 76,96 dan nilai rata-rata pemaafan dengan tingkat empati rendah sebesar 40,89. Hal tersebut juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata pemaafan pasca perceraian orangtua pada remaja sesuai dengan tingkat empati terhadap orangtua.

## DISKUSI

Pemaafan dapat menjadi salah satu upaya untuk meminimalisir rasa kecewa dan marah pada remaja karena orangtua yang bercerai. (McCullough, Rachal, & Worthington, 1997) menjelaskan bahwa pemaafan merupakan seperangkat motivasi untuk menghilangkan keinginan membalas dendam dan menghindari individu yang bersalah, serta diikuti dengan keinginan untuk berdamai dan memperbaiki hubungan dengan



individu yang bersalah. Apabila disesuaikan dengan konteks penelitian ini, remaja yang telah memaafkan kedua orangtua pasca perceraian tidak akan memiliki keinginan untuk membalas perbuatan orangtua yang telah menyakitinya dan tidak menghindar atau bersikap acuh pada orangtua. Sebaliknya, remaja akan bersikap hangat dan memperbaiki hubungan dengan orangtua meskipun keduanya telah bercerai.

Pada penelitian ini, mayoritas subjek memiliki tingkat pemaafan yang tinggi terhadap orangtua yang bercerai. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kognisi sosial, yaitu empati. Kognisi sosial merupakan kemampuan individu dalam menyusun konsep bernalar mengenai dunia sosial (Santrock, 2002). Salah satu kemampuan dalam kognisi sosial adalah *perspective taking*. Kemampuan ini membantu individu untuk memahami perasaan dan pikiran individu lain, sehingga muncul kemampuan (Peraturan Pelaksanaan no. 9 tahun 1974 Republik Indonesia) berempati terhadap individu lain. Empati adalah seperangkat respon individu terhadap pengalaman individu lain, yang terdiri dari kemampuan untuk memahami pikiran dan adanya perasaan afeksi terhadap keadaan individu lain (Davis, 1980).

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pemaafan ditinjau dari empati pada remaja yang telah mengalami perceraian orangtua. Kelompok responden yang telah memaafkan orangtua dengan empati tinggi memiliki skor rata-rata (*mean*) pemaafan lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata pemaafan pada kelompok responden dengan empati rendah. Berdasarkan hasil analisis tersebut, remaja yang memiliki tingkat empati lebih tinggi terhadap orangtua akan memiliki tingkat pemaafan yang tinggi pula terhadap orangtua yang telah bercerai. Begitu juga ketika remaja memiliki empati yang rendah terhadap kedua orangtua, tingkat pemaafan terhadap orangtua yang telah bercerai menjadi rendah.

McCullough, Rachal, & Worthington (1997) mengemukakan bahwa konsep empati yang dapat mempengaruhi pemaafan sama seperti konsep empati dalam mempengaruhi motivasi altruistik individu untuk membantu individu lain. Ketika individu dapat memaafkan, Mekanisme empati dalam mempengaruhi terjadinya pemaafan dalam sebuah hubungan, sesuai dengan analisis dari Batson (1991, dalam McCullough, Rachal, &

Worthington, 1997). Pertama, empati menyebabkan individu sebagai korban peduli terhadap pelaku. Korban menganggap pelaku merasa bersalah dan mengalami kesulitan akibat perbuatan yang merusak hubungan mereka. Kedua, empati menyebabkan korban peduli terhadap pelaku yang merasa dikucilkan atau kesepuan karena hubungan mereka yang menjadi berubah. Selanjutnya empati menjadikan korban memiliki keinginan untuk memperbaiki hubungan dengan pelaku.

Empati merupakan kemampuan untuk memahami pengalaman kognitif dan afektif individu lain. Sesuai dengan Davis (1980), pengalaman kognitif melibatkan kemampuan untuk melihat dan mempertimbangkan sudut pandang individu lain. Apabila disesuaikan dengan konteks penelitian ini, bentuk dari dimensi kognitif adalah kemampuan remaja untuk melihat suatu permasalahan berdasarkan sudut pandang orangtua, khususnya dalam menilai perceraian. Pengalaman afektif ditunjukkan dengan adanya perasaan iba dan merasa tidak nyaman ketika melihat individu lain terluka. Bentuk dari pengalaman afektif pada remaja adalah adanya hubungan positif antara orangtua dan anak, yang dapat membentuk perasaan kasih sayang, kehangatan, dan perhatian remaja terhadap orangtua. Seorang anak yang memiliki keterikatan sejak lahir dengan orangtua, cenderung memiliki perasaan tidak nyaman ketika memahami keadaan kedua orangtua akibat konflik dalam hubungan dengan anak (Paleari, Regalia, & Fincham, 2003).

Empati memiliki hubungan positif dengan sikap memaafkan dan memiliki hubungan negatif dengan sikap tidak memaafkan (Kurniati, 2009). Umar, Daud, & Faradillah (2016) juga membuktikan bahwa sikap memaafkan juga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan empati pada remaja pasca perceraian orangtua. Hal tersebut dikarenakan remaja yang memiliki empati yang tinggi memiliki rasa pengertian dan kasih sayang terhadap orangtua.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah persebaran data yang tidak normal pada variabel pemaafan, yang menyebabkan teknik analisis yang digunakan bersifat *non parametric*. Beberapa variabel tidak terkontrol, seperti variabel kedekatan subjek dengan kedua orangtua pasca perceraian dan besarnya dampak perceraian bagi subjek, juga menjadi kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini.



### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pemaafan ditinjau dari empati pada remaja pasca perceraian orangtua. Ketika remaja memiliki empati yang tinggi terhadap kedua orangtua, tingkat pemaafan remaja terhadap orangtua yang telah bercerai juga tinggi, sedangkan ketika remaja memiliki empati rendah terhadap orangtua, tingkat pemaafan terhadap orangtua yang telah bercerai menjadi rendah. Saran yang dapat diberikan bagi remaja yang telah mengalami perceraian orangtua adalah berlatih untuk memahami sudut pandang dan perasaan orangtua, serta tetap menjaga komunikasi dan memberikan perhatian pada kedua orangtua setelah terjadinya perceraian.

### PUSTAKA ACUAN

- Ackerman, C. (2017, June 23). *The Big Five Personality Theory: The 5 Factors Model Explained*. Retrieved January 22, 2018, from Positive Psychology Program: <https://positivepsychologyprogram.com/big-five-personality-theory/>
- Amato, P., & Perviti, D. (2003). People's Reasons for Divorcing: Gender, Social Class, The Life Course, and Adjustment. *Journal of Family Issues*, 2 No. 5, 602-626.
- Antara. (2017, October 1). *Angka Perceraian di Jatim Tinggi, Kata Mensos*. Retrieved January 21, 2018, from MerahPutih: <https://merahputih.com/post/read/angka-perceraian-di-jatim-tinggi-kata-mensos>
- Baron, R., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial* (10th Edition ed.). Jakarta: Erlangga.
- BPPKB . (2013). *Angka Perceraian di Indonesia Tertinggi di Asia Pasifik*. Retrieved January 21, 2018, from DPPKB: <http://bppkb-pangkep.com/2013/12/angka-perceraian-di-indonesia-tertinggi-di-asia-pasifiktinggi-se-asia/>
- Chirstensen, K., Padilla-Walker, L., Busbym, D., Hardy, S., & Day, R. (2011). Relational and Social Cognitive Correlates of Early Adolescents' Forgiveness of Parents. *Journal of Adolescence*, 903-913.
- Davis, M. (1980). A Multidimensional Approach to Individual Differencess in Empathy. *Jsas Catalog of Selected Documents in Psychology*, 10, 85.
- Fincham, F. (2000). The Kiss of The Porcupiner: From Attributing Responsibility to Forgiving. *Personal Relationship*, 1-23.
- Freedman, S., & Knupp, A. (2003). The Impact of Forgiveness on Adolescent Adjustment to Parental Divorce. *Journal of Divorce & Remarriage*, 135-165.
- Kurniati, N. (2009). Memaafkan: Kaitannya dengan Empati dan Pengelolaan Emosi. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastram Arsitektur, & Sipil)*, 3.
- Lebowitz, M. (1985). Divorce and The American Teenager. *Pediatrics*, 695.
- Lestari, D. (2014). Penerimaan Diri dan Strategi Coping Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua. *eJournal Psikologi*, 2, No. 1, 1-13.

- McCullough, M. (2013). *Transgression-Related Interpersonal Motivations Inventory (TRIM-18)*. Retrieved January 21, 2018, from Measurement Instrument Database for the Social Sciences: <http://www.midss.org/transgression-related-interpersonal-motivations-inventory-trim-18>
- McCullough, M., Pargament, P., & Thoresen, C. (2000). *Forgiveness: Theory, Research, and Practice*. New York: The Guilford Press.
- McCullough, M., Rachal, K., & Worthington, E. (1997). Interpersonal Forgiving in Close Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 321-336.
- Ningsih, D. M. (2014). *Hubungan Antara Forgiveness dengan Anxiety Anak Dalam Menghadapi Dampak Perceraian Orangtua Di SMPN 3 Kepanjen Kabupaten Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: Skripsi tidak diterbitkan.
- Paleari, F., Regalia, C., & Fincham, F. (2003). Marital Quality, Forgiveness, Empathy, and Rumination. *81 No.8*, 868-878.
- Pallant, J. (2007). *SPSS Survival Manual: A Step by Step Guide to Data Analysis Using SPSS for Windows* (3rd Edition ed.). Sydney: Ligare Book Printer.
- Peraturan Pelaksanaan no. 9 tahun 1974 Republik Indonesia.
- Pickhardt, C. (2009, August 30). *Parental Divorce and Adolescents*. Retrieved January 22, 2018, from Psychology Today: <https://www.psychologytoday.com/blog/surviving-your-childs-adolescence/200908/parental-divorce-and-adolescents>
- Santrock, J. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid II* (5th Edition ed.). Jakarta: Erlangga.
- Storksen, I., Roysamb, E., Holmen, T. L., & Tambs, K. (2006). Adolescent Adjustment and Well-Being: Effects of Parental Divorce and Distress. *Scandinavian Journal of Psychology*, 75-84.
- Umar, M., Daud, M., & Faradillah. (2016). *Hubungan Antara Empati dan Forgiveness Pada Remaja Pasca Perceraian Orangtua di Kota Makassar*. Skripsi Tidak dipublikasikan, Universitas Negeri Makassar.
- Widhiarso, W. (2011, June 5). *Membuat Kategori Skor Hasil Pengukuran dari Skala*. Retrieved January 21, 2018, from Wahyu Widhiarso Fakultas Psikologi UGM: <http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/wp/membuat-kategori-skor-hasil-pengukuran-dari-skala/>
- Zuhdiyati, D. R. (2011). *Pelatihan Pemaafan untuk Meningkatkan Subjective Well-being Pada Remaja yang Orangtuanya Bercerai*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta: Tesis tidak diterbitkan.